

Konsep *Al-Rahmah Al-Muhammadiyah* serta Terapannya pada Dakwah Moderat

Imam Sadili
imam.syadili88@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstract

This article discusses the compassion of the Prophet Muhammad (*Al-Rahmat Al-Muhammadiyah*) in prophet's history and its application to the dakwah aspects. The purpose of this article is to introduce Prophet's love aspects that can be applied in da'wah today amidst the appeared several preacher rough which externally seems to carry religious attributes. We use library research method by examining several books and articles on love in Islam, especially those related to the Prophet grace. The results of the study found that the Prophet had compassion which became the basis for his activities, including his da'wah. From the other side of the research results show that violence and rudeness in da'wah finds no basis in Islamic teaching.

Keyword: *Al-Rahmah Al-Muhammadiyah*, Moderate Dakwah

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kasih sayang Nabi Muhammad (*Al-Rahmat Al-Muhammadiyah*) dalam sejarah kehidupan Nabi dan terapannya dalam dunia dakwah. Tujuan artikel ini adalah mengenalkan aspek dakwah kasih sayang kehidupan Nabi Muhammad sehingga dapat diterapkan dalam dakwah masa kini, ditengah maraknya dakwah kasar yang dilakukan sebagian pendakwah yang secara atribut menampilkan ketaatan dan kesalehan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah beberapa kitab dan artikel tentang kasih sayang dalam Islam, lebih khusus lagi tentang kasih sayang Rasulullah SAW. Hasil penelitian ditemukan bahwa baginda Nabi memiliki sifat kasih sayang yang menjadi dasar dalam aktivitasnya, tak terkecuali dalam dakwahnya. Dari sisi lain hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dan kekasaran dalam berdakwah tidak menemukan pijakan dalam ajaran agama Islam.

Keyword: *Al-Rahmah Al-Muhammadiyah*, *Dakwah Moderat*

Pendahuluan

Moderasi Islam menjadi isu internasional yang mulai hangat diperbincangkan pada akhir-akhir ini seiring dengan munculnya paham-paham keagamaan yang mulai meletakkan Islam di dua tepi, tepi kanan (*al-islam al-yamin*) sehingga terkesan kasar dan di tepi kiri (*al-islam al-yasār*) yang terkesan longgar. Cara berfikir ekstrim kanan dan kiri ini menuntut para akademisi untuk menonjolkan sisi pemahaman keislaman yang semestinya yaitu *wasatiyah islamiyah* yang disebut dengan Islam Moderat atau Moderasi Islam.

Isu ini juga mulai dimarakkan oleh Kementrian Agama republik Indonesia (Kemenag) dan masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Kemenag juga telah menjabarkan moderasi beragama dalam rencana strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Implementasi penguatan moderasi beragama oleh Kemenag juga tampak dalam bidang pendidikan dengan mereview 155 buku pendidikan Islam agar memuat pemahaman agama yang inklusif serta mendirikan rumah moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan bimbingan perkawinan, karena moderasi agama juga dimulai dari keluarga.

Bangsa Indonesia perlu menguatkan pemikiran keagamaan yang moderat untuk kerukunan dan ketenteraman bangsa. Pemikiran keagamaan yang tidak moderat cenderung menimbulkan permasalahan, baik pada tataran kejiwaan pribadi dan pada kehidupan sosial, karena ia bersifat eksklusif, rigid dan intoleran. Sedangkan di negrara ini terdapat bermacam agama, suku dan rasyang dilindungi dan diakui oleh undang-undang. Sikap keagamaan moderat dianggap mampu untuk menjaga kerukunan hidup masyarakat di tengah-tengah keanekaragaman.

Moderasi juga penting dalam dunia dakwah, sebab dakwah merupakan media utama untuk mengenalkan dan menyebarkan pemikiran Islam moderat. Dalam struktur keilmuan Islam, ilmu dakwah merupakan ilmu metode yang bergerak sebagai alat untuk memindahkan materi-materi keislaman dengan beragam media, strategi dan cara-caranya untuk sampai kepada *mad'u* dengan sempurna. Lebih lanjut bertujuan agar pesan-pesan dakwah dapat diikuti oleh mitra dakwah.

Aspek penting moderasi agama di bidang dakwah adalah ajaran kasih sayang (rahmat).Juru dakwah perlu untuk merujuk materi-materi kasih sayang dalam literatur keislaman, utamanya pada sumber primernya yaitu Al-Qur'an dan Hadis.Memperkaya materi kasih sayang dalam Islam ini tentunya dengan dua tujuan utama, yaitu mengaplikasikanya pada diri-sendiri, utamanaya ketika berdakwah, kemudian mengenalkanya kepada masyarakat.

Hubungan kasih sayang dengan Islam moderat dalam dunia dakwah bermula dari maraknya pendakwah, terutama di media sosial, yang menampilkan sikap kasar dan keras sehingga keindahan-keindahan Islam tidak terlihat.Muhammad Abduh berkata, *al-islam mahjubun bi al-muslimin*(Islam tertutup oleh tingkah laku orang Islam).Penulis tidak perlu untuk menyebut kasus-kasus pendakwah atau tokoh-tokoh beridentitas Islam yang menampilkan perilaku keras dan kasar, di media sosial (internet)telah tersebar dan ditonton oleh banyak orang.

Kasih sayang, terutama dalam kehidupan Rasulullah perlu untuk disiarkan dan dikenalkan kembali kepada umat Islam, khususnya para aktifis dakwah, sebab kisah kehidupan Nabi sebagai pemimpin para da'i (*sayyidu al-du'āt*) merupakan rujukan utama dalam aktifitas dakwah. Dengan merujuk kepada sejarah Rasulullah secara komprehensif akan tampak sisi moderat (*wasatiyah*) dalam aktivitas beliau, sesuai dengan firman Allah bahwa umat Nabi Muhammad adalah umat *wasatan* (moderat).

Rahmat Al-Muhammadiyah dalam Dunia Dakwah

Medefinisikan rahmat sebagai sebuah istilah menemukan kesulitan untuk mencapai kemufakatan, karena ia berkenaan dengan rasa atau reaksi kejiwaan yang hanya terdeteksi dalam bentuk perilaku-prilaku ragawi. Definisi terdekat rahmat adalah kelembutan dalam hati yang akan merasa sakit ketika pancaindra mendekteksi atau fikiran mengilustrasikan kejadian yang menyakitkan terjadi pada orang lain. Begitupula merasa bahagia apabilaindra menditeksi dan fikiran membayangkan kejadian membahagiakan terjadi pada orang lain.¹ Rahmat merupakan kolaborasi rasa yang dialami manusia dalam merespon rasa orang lain, seperti rasa sakit atau bahagia, meskipun rasa itu tidak harus sama antar individu.

¹Adul Rahman Habankah, *Al-akhlak Al-Islamiyah wa Asasuha* (Dimaskus: Dar Al-Qolam, 1999), 5.

Orang yang memiliki rasa kasih sayang akan merasa sakit jika yang ia kasih dalam keadaan sedih dan sakit, semisal kesedihan ibu ketika melihat anaknya nangis merasakan dahaga dan lapar karena tidak menemukan air susu. Begitu juga seorang mu'min ketika melihat sudaranya kelaparan akan merasa iba dan kasihan.

Al-rahmat merupakan akhlak terpuji dalam diri seorang beriman, karena ia akan menggerakkan hati seseorang untuk menolong orang lain agar keluar dari kesedihannya. Jika ia tidak bisa berbuat apa-apa maka rasa itu akan tertahan dalam jiwanya dan menjadi kepedihan baginya. Kasih sayang ini merupakan identitas akhlak seorang mu'min sejati. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan bahwa orang mukmin seperti seorang laki-laki, apabila sakit matanya maka seluruh anggota tubuhnya merasa sakit, dan apabila kepalanya sakit maka seluruh anggota tubuhnya juga akan merasakan sakit yang sama.²

Kasih sayang telah dicontohkan oleh baginda Nabi dalam kehidupannya sehari-hari, ulama mengistilahkan dengan *Al-Rahmat Al-muhammadiyah* (Kasih sayang Nabi Muhammad). Al-Quran menyebut kasih sayang itu dalam Al-Anbiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiada kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Kata rahmat disematkan juga bagi baginda Nabi dalam surat Al-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang bagi orang-orang mukmin.” (QS. Al-Taubah: 128).

Dalam ayat pertama Allah menyebut baginda Nabi sebagai rahmat bagi alam semesta. Alam semesta bukanlah hanya orang mukmin, ia merupakan kata umum yang membawahi segala makhluk. Rahmat Rasulullah SAW. teruntuk orang mukmin, orang-orang kafir, orang munafik dan bagi hewan-hewan yang kesemuanya merupakan makhluk Allah. Rasa belas kasih ini juga disebut dalam

² Khatib Tibrizi, *Mirqat Al-mafatih Syarh Misykat Al-masobih* (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah, 2001), Vol. 9, 166.

ayat kedua bahwa Nabi Muhammad merasa berat terhadap penderitaan orang-orang di sekelilingnya dan penuh harap meraka selamat, mendapat hidayah dan beriman. Sehingga dalam ayat tersebut Allah menyematkan dua nama mulia bagi Nabi Muhammad yang merupakan bagian dari nama-nama-Nya yaitu *Al-Rauf* (belas kasihan) dan *Al-Rahim* (penyayang).

Sifat kasih sayang telah mendarah daging dalam diri Nabi dan tampak dalam kehidupannya sehari-hari. Ada banyak hadis yang menjelaskan rahmat Nabi kepada makhluk-makhluk Allah, baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Riwayat-riwayat itu menjadi penjelas dari informasi Allah dalam ayat di atas bahwa Nabi Muhammad adalah rahmat bagi semesta alam dan berhak disebut sebagai *Al-rauf* dan *Al-rahim*. Qadi Iyad berkata, Abu Muhammad bin Tahir menulis bahwa Allah menghiasi Nabi Muhammad dengan sifat rahmat, maka keberadaannya adalah rahmat³. Sifat-sifat dan semua perangnya adalah rahmat bagi makhluk, bahkan ketika masih hidup atau ketika wafat.⁴

Dalam hadis *musal-sal bi al-awwaliah*⁵ Nabi Muhammad meletakkan kaidah penting dalam berinteraksi. Beliau bersabda “*Ar-rāhimūna yarhamuhum Ar-Rahmān, irhamū man fi al-ardi yarhamukum man fi as-samā’i*”, bahwa orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang akan dikasihi Dzat yang Maha Pengasih, maka kasihanilah orang-orang di bumi, niscaya orang-orang yang di langit akan mengasihimu. Hadis ini, di pondok-pondok salaf dan pengajian-pengajian hadis di Indonesia dan di timur tengah diijazahkan oleh seorang guru kepada para muridnya pada awal pertemuan. Konten hadis ini berisi kaidah dasar dalam berinteraksi dengan makhluk yaitu dengan dasar kasih sayang yang keluar dari lubuk hati kepada semua makhluk di bumi, sehingga para malaikat di langit mengasihinya.

Kasih sayang tersebut kemudian termanifestasi dalam diri Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umatnya. Banyak model kasih sayang Rasulullah yang dimuat dalam kitab-kitab hadis atau sirah. Semisal kasih sayang

³ Qadi Iyad, *Al-syifa bi ta’rifi huquqi Al-mostafa* (Beirut: Dar kutub Al-ilmiah, 2018), 18.

⁴ Berasal dari Sabda Rasulullah “Hidupku lebih baik untukmu dan matiku lebih baik pula bagimu”.

⁵ Hadis yang diriwayatkan dan diijazahkan kepada pendengar sebagai hadis pertama yang ia dengar. Ada dua jenis *musalsal* dalam tradisi pengijazahan hadis dari seorang syekh kepada murid, yaitu *musalsal haqiqi* dan *nisbi*.

baginda kepada umatnya memudahkan dan meringankan beberapa perkara agar perkara tersebut tidak dikira sebagai sebuah kewajiban yang memberatkan, sehingga Nabi semisal bersabda “*lawlā asyuqo ‘alā ummatī laamartuhum bi as-siwāki ma’a kulli wudhū’in*” Jika tidak memberatkan bagi umatku niscaya aku perintah mereka untuk bersiwak dalam setiap wudhu’, serta beberapa model hadis serupa. Juga ketika Nabi mendengar bayi menangis waktu melaksanakan solat jemaah, beliau mempercepat solatnya. Nabi melarang untuk menyambung puasa dan memberikan dispensasi-dispensasi lain dalam syariat yang menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada umat manusia.

Contoh rahmat dalam kehidupan Nabi juga dapat dilihat ketika masyarakat Taif mengolok-olok, mencaci dan melempari batu kepada Nabiyang dilakukan secara masif dari semua kalangan, orang tua dan kanak-kanak, laki-laki dan perempuan sehingga kaki baginda Nabi berdarah terkena lemparan batu, kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi dan berkata “sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan apa yang mereka perbuat kepadamu. Allah juga memerintah malaikat penjaga gunung untuk mengikuti perintahmu”. Malaikat penjaga gunung lalu memanggil Rasulullah serta mengucapkan salam kepadanya, kemudian berkata “perintahlah aku untuk melakukan apa yang kamu mau, jika kamu berkehendak akan aku timpakan dua gunung itu kepada mereka”. Rasulullah berkata :“saya masih berharap keluar dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukanya”.⁶

Dr. Sayid Alawi Al-Maliki menulis buku *Al-Insānu Al-Kāmil* yang memuat kasih sayang Rasulullah dengan lengkap, mulai kecintaannya kepada sesama muslim, keluarganya, kanak-kanak, janda, anak yatim, orang kafir, munafik dan hewan-hewan. Sisi rahmat ini perlu untuk dipotret kembali dan menjadi pelajaran bagi generasi Islam masa sekarang untuk menghadapi sebagian golongan yang menampilkan Islam dari segi kekerasannya, sehingga terkesan meneggelamkan sifat asal baginda Nabi yang diistilahkan dengan *Al-Rahmat Al-muhammadiyah*.

Penting bagi pelaku dakwah untuk merujuk sisi Rahmat dalam kehidupan Rasulullah, sehingga dapat dijadikan diktum dalam aktivitas dakwahnya serta

⁶ Muhammad Alawi Al-maliki, *Muhammad Al-insan Al-kamil* (Beirut: Maktabah Asriyah, 2007), 114.

dapat menyajikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang. Dengan menyampaikan Islam yang rahmat kepada mitra dakwah, sisi wasatiah Islam akan tampak. Tanpa kasih sayang, dakwah Islam akan terilustrasikan sebagai dakwah galak dan kaku.

Rahmat Muhammad dalam Aktivitas Dakwah Moderat

Sesuatu yang keluar dari hati maka akan sampai kepada hati pula. Ungkapan tersebut merupakan kadiyah dasar dalam menjalankan misi dakwah supaya diterima dengan baik. Keikhlasan dan kasih sayang para pendakwah memberikan sumbangsih besar terhadap luluhnya hati mitra dakwah untuk mengikuti pesan dakwah. Praktik kasih sayang dalam berdakwah dicontohkan oleh Baginda Nabi ketika malaikat penjaga gunung menawarkan diri untuk menjatuhkan dua gunung besar kepada warga Taif yang telah menyiksa dan mencela Nabi ketika hijarah ke Taif. Namun baginda Nabi tidak berkenan dan bersabda “saya masih mengharap keturunan mereka ada yang menyembah Allah”. Tidak ada kebencian, yang ada adalah kasih sayang dan harapan jangka panjang mereka akan menurunkan generasi yang menyembah Allah.

Para Nabi terdahulu juga berdakwah dengan penuh Rahmat. Kisah Nabi Ibrahim ketika berdakwah kepada ayahnya penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Dalam Surah Maryam ayat 45, Ibrahim mencurahkan rasa kasihnya kepada ayahnya agar terhindar dari Azdab “Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. (QS. Maryam: 45) tapi Azar menolak ajakan anaknya dan mengancam akan merajamnya. Dengan kasih sayangnya, Ibrahim ketika melihat balasan ayahnya memohonkan ampun kepada Allah atas dosanya. Ibrahim berkata “*salāmun ‘alaika*” semoga keselamatan untukmu. Ibrahim meneruskannya dengan doa “*sa astaghfiru laka robbī innahū kāna bīḥafiyā*”, aku akan memohonkan ampun untukmu kepada Tuhanku, karena sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS. Maryam: 47)

Sejarah dakwah Nabi Nuh juga dipenuhi dengan kesabaran dan kasih sayang kepada kaumnya. Dia berdakwah kepada kaumnya dalam kurun waktu yang sangat lama, yaitu sembilan ratus lima puluh tahun, dalam Al-Qur’an disebut seribu kurang limapuluh tahun. Al-Qur’an mengilustrasikan sifat rahmat ini ketika

Nabi Nuh mengajak keluarganya, termasuk anaknya, untuk beriman tapi mereka menolak, sehingga putra Nabi Nuh tenggelam bersama orang-orang yang ingkar. Ketika banjir bandang sudah selesai, nabi Nuh berkata seperti yang dimuat dalam surah Hudayat 45 “Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya". Bahkan ketika Nabi Nuh mengetahui putranya tidak akan selamat, dia berdoa “Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi" (QS.Hud: 47). Rahmat (belas kasihan) dalam ayat ini menjadi faktor do'a Nabi Nuh agar anaknya selamat⁷, hati yang penuh rahmat akan senantiasa berdoa untuk kebaikan manusia. Pendakwah yang bergerak dengan motif kasih sayang terhadap mitra dakwahnya juga akan selalu mendoakan mereka agar mendapat hidayah, karena ia tidak menginginkan mereka masuk neraka.

Dalam Al-Qur'an kata “rahmat” (kasih Sayang) diulang sebanyak 144 kali, yang berarti penyebutan kata ini berjumlah sama dengan surat-surat dalam Al-Quran. Dengan ini menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qur'an menjadikan kasih sayang sebagai prioritas ajarannya dan menolak segala kekerasan atas nama agama.⁸Dakwah Islam moderat menjadikan sifat kasih sayang sebagai salah satu komponen penting, karena dakwah moderat sejatinya adalah realisasi dari *al-islammu rahmatan lil 'alamīn*.

Ayat 107al-Anbiya' tentang Islam *rahmatan lil alamin* merupakan penjabaran dari istilah *ummatan wasatan* (umat moderat).Sebab wasatiah atau moderasi dilakukan dengan perilaku kasih sayang sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah. Kekerasan menjadi musuh Islam wasatiah, karena ia merupakan representasi dari Islam ekstrim kiri, sedangkan wasatiah Islam merupakan titik tengah antara Islam ekstrim kiri dan kanan. Subtansi Islam moderat adalah dakwah

⁷ Tim, *Mu'tamr Al-Dauli 'an Al-rahamah* (Mentri Pendidikan Saudi Arabia: t.t), Vol.1, 40.

⁸Bambang Irawan, Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Prural (*Teologia*, Vol. 23, No. 1, Januari 2012), 79.

secara damai, santun dan toleranserta menentang segala bentuk pemikiran radikal dan liberal.

Dakwah Islam moderat yang penuh kasih sayang dibutuhkan khususnya di Indonesia, karena masyarakatnya yang multikultural. Masdar Hilmy, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Bustomi memberikan karakteristik moderatisme dalam konteks Indonesia sebagai berikut; a) Ideologi tanpa kekerasan dalam dakwah Islam; b) Mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; c) Penggunaan cara berfikir rasional; d) Pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; e) Penggunaan ijtihad. Karakteristik tersebut, dapat diperluas menjadi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.

Dakwah moderat sebenarnya merupakan karakter dari agama Islam. Islam Ahlussunnah wal Jamaah sebagai golongan yang mendapat legitimasi selamat dari Rasulullah dianut oleh mayoritas umat Islam di berbagai belahan dunia, mengemban sikap moderat dalam menjalankan aktivitas dakwah.⁹

Sudut Pandang Dakwah Moderat Terhadap Mitra Dakwah

Dakwah Islam moderat memperlakukan manusia sebagai mitra dakwah sesuai dengan porsinya seperti yang dimuat dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah (syariat). Tuntunan syariat tersebut merupakan panduan, atau bisa juga dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan ragam mitra dakwah agar berada di jalur Islam wasatiah penuh rahmat sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Ada beberapa pokok ajaran Islam berkenaan dengan manusia sebagai objek dakwah yang harus dipegang oleh para aktivis dakwah.

1. Kemuliaan manusia (*al-karāmah al-insāniyah*).

Keistimewaan ini didasari oleh Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 70 yang menjelaskan tentang kemuliaan manusia.¹⁰ Makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya tidak semulia manusia dan Allah menjadikan makhluk lain membantu

⁹ Hasan Bustomi, Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel el Yaka(*Jurnal Al-Tabsyir*, Vol.7, No. 2, 2020) 292.

¹⁰ Bunyi ayat tersebut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-isrā':70)

manusia. Ibnu Juraij berkata, manusia dikaruniai dua tangan kemudian makan dan bekerja dengannya. Adapun makhluk selain manusia tidak makan dengan tangan (langsung mulut).¹¹

Para malaikat sempat komplain dengan keistimewaan manusia secara lahiriah ini, sehingga mereka berhak memiliki kemuliaan di dunia. Sebagaimana dilansir oleh Tabāri dalam tafsirnya meriwayatkan cerita dari Ma'mar bin Aslam bahwa malaikat berkata: "wahai Tuhan, Engkau telah memberikan dunia kepada keturunan Adam, mereka makan di sana, menikamatinya, dan Engkau tidak memberikan kami keistimewaan tersebut. Maka berikanlah keistimewaan itu di akhirat kelak". Allah berfirman: "demi Allah saya tidak akan menjadikan keturunan hamba yang saya ciptakan dengan tanganku (kekuasaan) sendiri seperti makhluk yang saya cipta dia dengan ucapan "jadilah" kemudian "jadilah makhluk itu" (kun fayakun)".¹²

Informasi kemuliaan keturunan Adam dalam Al-Qur'an datang dalam bentuk umum, dengan lafadz *banī adām*. Penghormatan tersebut mengena kepada semua manusia, tidak menilik asal usul agama, ras, golongan atau status sosial. Perlu ditegaskan bahwa penghormatan itu secara jasmaniyah atau meterialnya, tidak melibatkan keyakinan. Jasad manusia berhak untuk dimuliakan, karena makhluk ciptaan Allah yang berjasmani tidak memiliki kemuliaan (kelebihan) seperti yang dimiliki manusia.

Pelaku dakwah perlu memperhatikan sisi kemuliaan jasmaniyah manusia dari makhluk-makhluklain, agar tidak memukul rata keburukan seseorang. Dengan penjelasan lain seburuk-buruknya manusia masih ada sisi mulia dari segi penciptaannya. Sehingga manusia yang tidak berada pada barisanya atau bahkan berbeda keyakinan (non muslim) tidak dianggap sebagai makhluk yang perlu dihindari karena jasadnya najis, misalkan. Memandang non muslim atau orang yang tidak satu ideologi sebagai orang najis dianut oleh sebagian sekte di agama Islam. tentunya cara berfikir seperti ini tidak menampilkan dakwah Islam moderat dan akan menyinggung perasaan objek dakwah.

Di masjid-masjid besar Kairo dan Malaysia yang menjadi destinasi wisata religi para wisatawan dari berbagai belahan dunia, dari latar belakang agama

¹¹ Al-tabarī, *Jāmi' Al-bayān 'an ta'wīli Al-qurnā* (Kairo: Dar Al-hajr, 2001), Vol. 15, 5.

¹² Ibid, 7.

berbeda-beda dandari bermacam-macam budaya, ketika akan masuk ke masjid disediakan pakaian yang menutupi aurat. Sehingga mereka dapat menikmati dan melihat keindahan arsitektur Islam dalam masjid. Di masjid Al-Azhar Kairo disediakan tempat khusus bagi para pengunjung untuk bertanya tentang sejarah masjid dan agama Islam. Para pengunjung non muslim dari negara-negara barat berkesempatan untuk bertanya tentang sejarah masjid Al-Azhar Kairo dan hal lain mengenai keislaman dalam berbagai bahasa, terutama Inggris dan Prancis. Peran masjid sebagai pusat dakwah amat terasa di sana. Namun ada di beberapa masjid lain yang tidak memperbolehkan non muslim masuk ke masjid karena dianggap najis. Bahkan menurut pandangan mereka muslim yang tidak berideologi sama dianggap sesat, jika solat di masjid mereka, bekas tempatnya akan disirami air untuk disucikan.

Uraian diatas menggambarkan adanya kelompok yang memandang manusia secara jasmaniyah sebagai makhluk mulia. Sedangkan kelompok lain menganggapnya sebagai dzat najis, padahal yang bermasalah bukanlah jasadnya tapi kepercayaannya. Apabila seseorang menganggap orang lain najis dan kotor, maka ia cenderung menjauhi orang tersebut, dan menutup diri untuk menyampaikan agama Islam kepada mereka. Pintu dakwah juga semakin sempit dengan pemahaman-pemahaman seperti ini, dan kasih sayang Islam tertutupi oleh sikap orang Islam sendiri.

2. Manusia dan dosa yang dilakukan

Kedua, yang perlu jadi pertimbangan juru dakwah untuk bersikap moderat kepada objek dakwah adalah pembedaan dosa dan jasad pelakunya. Pelakunya adalah manusia dan dosa adalah perkara lain. Ada jasmani dan ada dosa yang dilakukan. Kemuliaan jasad manusia (organ tubuh) tidak hilang karena aktivitas dosa yang dilakukan. Oleh karena itu dilarang dalam peperangan membakar musuh atau memotong-motongnya (mutilasi) yang menggambarkan perilaku yang tidak manusiawi. Ada konsep *insaniyah* atau humanisme yang juga diperhitungkan dalam agama. Dalam pandangan Habib Ali Al-Jufri, sikap humanisme ini harus didahulukan, karena ia telah ada sebelum manusia beragama, olehnya ia menulis buku “al-Insāniyah qobla al-tadayyun”, menurut Al-Jufri ketenangan seseorang

tidak akan sempurna dalam jiwa manusia sebelum keamanan dan kemanusiaan terealisasikan.¹³

Manusia tidak akan sempurna beribadah dan menyembah kepada Allah jika humanisme tidak direalisasikan, kerana akan terjadi kekacauan di bumi yang mengganggu ketenangan beribadah kepada Allah. Humanisme dapat dilaksanakan dengan saling mengasihi dan menyayangi antara manusia, jika kasih sayang tidak dimiliki di dalam satu komunitas, maka komunitas tersebut akan mengalami kehancuran.¹⁴

3. Kesiapan Menerima Kebaikan dan Keburukan

Teori kesiapan diri manusia untuk menerima kebaikan dan keburukan menjadi pertimbangan juru dakwah untuk memperluas kemungkinan hidayah kepada mitranya, sehingga tidak menganggap mitra dakwah yang banyak melakukan dosa sebagai orang buruk dan tidak pantas didekati. Manusia tidak diciptakan untuk menetapi satu tempat, di tempat buruk saja atau di tempat yang baik saja. Berbeda dengan malaikat yang penciptaanya dikhususkan untuk kebaikan, dan syetan yang perbuatannya mengarah kepada keburukan.

Firman Allah dalam surah Yunus berbunyi, “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (QS. Yunus: 99). Ayat ini memberi penjelasan bahwa jika Allah menghendaki, semua manusia akan diciptakan dalam keadaan baik, seperti malaikat, namun Allah tidak menghendaki yang demikian. Hikmah Allah menginginkan manusia diciptakan dalam keadaan siap menerima keburukan dan kebaikan dengan pilihannya sendiri, setelah syariat menjelaskan kedua jalan tersebut.

Dalam hadis Rasulullah bersabda “sesungguhnya ada diantara manusia yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan, mereka mendapat pahala atasnya, dan sebagian manusia menjadi pembuka keburukan dan penutup kebaikan, mereka mendapat dosa atas perbuatannya. Beruntunglah orang yang

¹³ Ali Zainal Abidin Al-jafri, *Al-insāniyah Qobla Al-tadayyun* (Abu Dabi: Dar Al-Faqīh, 2015), 201-209.

¹⁴ Ann Aji Prasetyo, Internalisasi Kasih Sayang Dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi, (*Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 21, No. 1, Januari 2020) 212.

menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan. Celaka bagi mereka yang menjadi pembuka keburukan dan penutup kebaikan.¹⁵

4. Teori *al-syāqi wa al-sā'id* (celaka dan bahagia)

Alasan selanjutnya bagi para juru dakwah agar menaruh harapan besar kepada setiap manusia untuk menjadi lebih baik adalah konsep *as-syāqi* (celaka) dan *as-sā'id* (beruntung) yang diajarkan agama. Pembahasan keberuntungan dan kecelakaan manusia dalam kajian tauhid merupakan sebagian dari beberapa pembahasan khilafiyah antara ulama kalam. Pendapat yang dianut mayoritas umat Islam dari kalangan Asy'ari mengatakan bahwa kecelakaan dan keberuntungan manusia merupakan rahasia Tuhan yang telah ditentukan di alam azali, sehingga seorang yang meninggal dalam keadaan beriman dapat dikatakan sebagai orang yang beruntung, begitu juga manusia yang meninggal dalam keadaan kafir adalah orang yang ditakdirkan celaka.

Penjelasan teologi mengenai celaka dan beruntung, manusia versi *asy'arian* ini memberi pengertian bahwa kehidupan manusia pada fase dunia belum memiliki kepastian, apakah menjadi orang beruntung atau celaka. Keburukan perilaku manusia selama hidupnya tidak memastikan ia menjadi orang buruk sebelum meninggal, begitu juga perilaku baik manusia belum menentukan ia akan menjadi orang beruntung selama belum meninggal dunia. Putusan terakhir adalah ketika meninggal dunia, khusnul khotimah atau sebaliknya.

Dalam hadis, konsep *as-syāqi wa as-sā'id* perlu menjadi pertimbangan bagi para pelaku dakwah mengenai kemungkinan terjadi perubahan pada mitra dakwah. Seburuk apapun perilaku *mad'u*, peluang untuk menjadi orang baik masih terbuka lebar. Melihat mitra dakwah dari sisi dosa-dosa yang diperbuat acapkali mengurangi sifat kasih sayang (rahmat) terhadap *mad'u*. Seharusnya, pelaku dakwah berinteraksi dengan mitranya melalui perspektif kasih sayang serta memanfaatkan peluang besar mitra untuk menjadi orang baik atau *as-sā'id*. Sehingga setiap pendakwah ketika melihat keburukan tingkah laku *mad'u* maka yang menjadi cita-cita awalnya adalah menunjukkannya kepada keluasan rahmat Allah dan peluang besarnya untuk menjadi baik.

5. Komprehensivitas (*syumuliyah*) Rahmat Allah

¹⁵Nasr bin Muhammad As-samarqandi, *Tanbihu al-Ghafilin bi Ahādīsi Sayyidil Mursalin* (Beirut; Dar Kutub Ilmiah, t.t.), 37.

Diantara nama Allah adalah *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* yang berarti yang Maha Pengasih dan p\Penyayang. Dalam susunan Asma'ul Husna (99 Nama Allah), dua nama ini menduduki urutan setelah nama Allah, yaitu Allah kemudian *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*. Hal ini memberikan indikasi bahwa kedua sifat tersebut mendominasi sifat-sifat lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 156 “dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu”. Dalam basmalah kedua sifat tersebut juga disebut setelah nama Allah. Para Ulama berkomentar bahwa arti dari *Ar-Rahman* adalah Dzat yang memberi nikmat-nikmat besar, sedangkan *Ar-Rahīm* adalah Dzat yang memberi nikmat-nikmat kecil. Keduanya mengindikasikan bahwa semua nikmat, baik kecil atau besar hendaknya diminta kepada Allah.¹⁶ Kasih sayang Allah meliputi semua makhluk, dari yang kecil hingga yang besar, bahkan kepada orang kafir selama hidup di dunia rahmat Allah tetap berlaku, karena Ar-rahman menurut ulama juga berarti kasih sayang Allah di dunia yang meliputi kepada semua makhluknya, sedangkan Ar-rahim adalah rahmatnya di akhirat bagi orang yang beriman.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ketika Allah menetapkan takdir makhluk menulis sebuah tulisan yang diletakkan di atas ‘arsy “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih cepat dari murka-Ku”. Seberapa besar dosa seorang hamba kepada Allah ketika bersungguh bertaubat dan memohon rahmat kepada Allah, dosa-dosanya akan lebur. Bahkan, menurut teologi Islam, seorang hamba masuk ke surga karena rahmat Allah, bukan karena kebaikan-kebaikan yang ia perbuat selama hidup di dunia, meskipun kebaikan-kebaikan itu bisa menjadi sebab rahmat Allah kepadanya.

Al-Qur'an menyeru kepada manusia untuk tidak putus asa mengharap rahmat Allah “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Az-Zumar: 53). Berputus asa terhadap rahmat Allah adalah dosa besar, oleh karenanya manusia yang bunuh diri meninggal dalam keadaan berdosa besar, karena ia putus asa dengan rahmat

¹⁶ Thaifur Ali Wafa, *Ghururu Al-fawā'id*(Ambunten: Assad, t.t.), 12.

Allah. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan akan mengampuni dosa-dosa hamba selagi mengharap rahmat Allah, karena Allah Maha Penyayang (Ar-Rahīm).

Konsep rahmat tersebut hendaknya menjadi kesadaran bagi para pendakwah untuk membuka pintu selebar-lebarnya kepada *mad'u*, yaitu harapan untuk mendapat rahmat Allah sebesar apapun dosa yang ia perbuat. Memandang *mad'u* yang penuh dengan kesalahan dengan kaca mata sinis, kotor dengan dosa sehingga tidak didekati adalah kesalahan fatal. Dengan cara seperti itu pendakwah telah berbuat dosa besar, karena mempersempit rahmat Allah kepada hamba-hambanya.

Penutup

Rahmat adalah kelembutan hati seseorang yang merasa sakit ketika panca inderanya mendeteksi atau fikiranya mengilustrasikan kejadian yang menyakitkan terjadi kepada orang lain, lebih-lebih kepada yang ia cintai. Rahmat merupakan sifat Rasulullah yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Nabi Muhammad adalah rahmat, bukan membawa rahmat, tapi diri Rasulullah adalah rahmat, sebagaimana Allah Maha Perahmat (Ar-Rahīm). Sifat rahmat Rasulullah diaplikasikan dalam dakwah-dakwahnya, dan seharusnya para pendakwah menjadi rahmat bagi umat, sebagaimana Rasulullah sebagai panutan para da'i, bukan menebar kebencian.

Ada beberapa ajaran yang dapat membentuk pendakwah yang penuh rahmat sehingga dakwahnya moderat, yaitu kesadaran tentang kemuliaan manusia, pembedaan manusia dan dosa yang dilakukan, kesiapan manusia dalam menerima kebaikan dan keburukan, konsep beruntung dan celaka dalam teologi Islam serta luasnya rahmat Allah. Rahmat Rasulullah beserta beberapa ajaran Islam dalam memandang mitra dakwah dari kaca mata rahmat perlu ditauladani oleh para juru dakwah, terutama di era munculnya beberapa pendakwah yang menebarkan kebencian pada zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Habankah. 1999.*Al-akhlak Al-Islamiyah wa Asasuha*. Dimaskus: Dar Al-Qolam.
- Ali Zainal Abidin Al-Jafri. 2015.*Al-insāniyah Qobla Al-tadayyun*. Abu Dabi: Dar Al-Faqīh.
- Al-Tabarī. 2001.*Jāmi' Al-bayān 'an ta'wīli Al-qurnā*. Kairo: Dar Al-Hajr.
- Bustomi, Hasan. "Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel el Yaka", *Jurnal Al-Tabsyir*, Vol.7, No. 2, 2020, h. 287-303.
- Irawan, Bambang. "Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Prural", *Teologia*, Vol. 23, No. 1, Januari 2012, h. 75-88.
- Khatib Tibrizi. 2001.*Mirqat Al-mafatih Syarh Misykat Al-masobih*. Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah.
- Muhammad Alawi Al-Maliki. 2007.*Muhammad Al-insan Al-kamil*. Beirut: Maktabah Asriyah.
- Nasr bin Muhammad As-Samarqandi. t.t.*Tanbīhu al-Ghafilīn bi Ahādīsi Sayyidil Mursalīn*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Prasetyo, Ann Aji. "Internalisasi Kasih Sayang Dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020, h. 206-225.
- Qadi Iyad. 2018.*Al-syifa bi ta'rifi huquqi Al-mostafa*. Bairut: Dar kutub Al-ilmiah.
- Tim Menteri Pendidikan Saudi Arabia.t.t.*Mu'tamr Al-dauli 'an Al-rahamah*.Menteri Pendidikan Saudi Arabia: t.tp.
- Thaifur Ali Wafa. t.t.*Ghururu Al-fawāid*. Ambunten: Assadad.